

Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Terkait Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA)

Muh. Guntur Sunarjono Putra^{1)*}, Amalia Shalihat Fauziyah Sarwono²⁾

Program Studi Sarjana Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bogor Husada, Kota Bogor,
Indonesia^{1,2)}

email: guntur_sunarjono_putra@sbh.ac.id^{1)*}; amalia_shalihatfauziyah@sbh.ac.id²⁾

Dikirim: 19, Mei, 2024

Direvisi: 21, Juli, 2024

Diterbitkan: 28, Februari, 2025

Abstrak

Besaran masalah gizi di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 21,5%, *wasting* sebesar 8,5%, dan *underweight* sebesar 15,9%. Asupan yang adekuat pada anak bawah dua tahun (baduta) dicapai dengan praktik pemberian makan yang baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi dari kuantitas maupun kualitas yang tercermin pada Makanan Pendamping ASI. Pengabdian kepada Masyarakat terkait Pemberian Makan Bayi dan Anak dilaksanakan di Posyandu Asoka V pada hari Rabu, 17 April 2024 yang dihadiri oleh 15 orang. Edukasi gizi ini dilakukan dengan metode ceramah dan menggunakan *power point*. Evaluasi dalam mengukur pemahaman sasaran menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Adapun rangkaian kegiatan dari Pengabdian kepada Masyarakat meliputi pemberian soal *pre-test*, penyampaian materi terkait pemberian makan bayi dan anak, dan diakhiri dengan pemberian soal *post-test*. Hasil dari kegiatan ini, edukasi gizi dapat meningkatkan skor pengetahuan subjek terkait pemberian makan bayi dan anak dengan skor *post-test* (setelah diberikan edukasi) sebesar 93,3 dibandingkan skor *pre-test* (sebelum diberikan edukasi) sebesar 42,7.

Kata Kunci: Anak, makanan pendamping ASI, posyandu, skor pengetahuan

Abstract

The magnitude of the nutritional problem in Indonesia, based on the results of the 2023 Indonesian Health Survey, shows that the prevalence of stunting is 21.5%, wasting is 8.5%, and underweight is 15.9%. Adequate intake for under-aged children is achieved by good feeding practices to meet energy and nutritional needs in terms of quantity and quality, as reflected in complementary foods for breast milk. Community service related to feeding babies and children was conducted at Posyandu Asoka V on Wednesday, April 17, 2024, which 15 people attended. This nutrition education uses the lecture method and power points—evaluation in measuring target understanding using pre-test and post-test questionnaires. The series of Community Service activities include giving pre-test questions, delivering material related to feeding babies and children and ending with giving post-test questions. As a result of this activity, nutrition education can increase the knowledge score of subjects related to feeding babies and children, with post-test scores (after being given education) of 93.3 compared to the pre-test score (before being given education) of 42.7.

Keywords: Child, complementary feeding, posyandu, score of knowledge

PENDAHULUAN

Besaran masalah gizi di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 21,5%, *wasting* sebesar 8,5%, dan *underweight* sebesar 15,9%. Hasil tersebut menunjukkan capaian masalah gizi masih berada diatas angka target yang tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN) 2020-2024 (Kemenkes RI, 2020, 2024). Secara umum, penyebab adanya masalah gizi adalah asupan yang tidak adekuat dan status kesehatan yang buruk ditandai dengan rumah tangga yang rawan pangan, pola asuh yang tidak optimal, akses pelayanan kesehatan yang rendah, lingkungan yang buruk (Bappenas RI, 2018). Asupan yang adekuat pada anak baduta dicapai dengan praktik pemberian makan yang baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi dari kuantitas maupun kualitas yang tercermin pada Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Beberapa indikator dari pemberian MP-ASI pada anak seperti pengenalan MPASI, keragaman pangan, frekuensi makan, frekuensi konsumsi susu, diet minimal yang dapat diterima, dan lain-lain (WHO & UNICEF, 2010, 2021). Praktik pemberian makan pada anak yang tergolong baik sangat penting untuk diterapkan bagi orang tua. Hal ini dikarenakan pada masa bayi dan anak bawah lima tahun (balita) merupakan bagian dari periode emas dan akan memengaruhi secara langsung terhadap kesehatan, status gizi (berat badan, tinggi/panjang badan, lingkar kepala) yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2018; Trisnawati et al., 2016). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan bahwa praktik pemberian MP-ASI di Indonesia yang tercermin pada indikator pengenalan MP-ASI yang tergolong tepat waktu (79,6%), keragaman pangan yang sesuai rekomendasi (53,9%), frekuensi makan minimal yang sesuai rekomendasi (69%), frekuensi konsumsi susu yang sesuai rekomendasi (77,9%), dan diet minimal yang dapat diterima yang sesuai rekomendasi (45,3%) masih perlu untuk ditingkatkan sehingga pada masa yang akan datang diharapkan anak mengonsumsi MP-ASI yang dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi sesuai dengan anjuran atau rekomendasi dari WHO dan UNICEF (BKKBN et al. 2018; Putra et al. 2022; Putra et al. 2023a; Putra et al. 2023b; Yunawati et al. 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam penanganan maupun pencegahan adanya masalah gizi melalui pemberian edukasi terkait PMBA pada anak melalui kader posyandu. Hal ini sejalan dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) berkaitan dengan strategi pencegahan masalah gizi terutama *stunting* melalui intervensi sasaran ibu hamil, intervensi sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan, intervensi air bersih, sanitasi, dan edukasi (TNP2K, 2018). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan melakukan transformasi pelayanan kesehatan di posyandu, salah satunya adalah mengoptimalkan pelayanan kesehatan pelayanan kesehatan dan penyuluhan terutama pada bayi atau balita yang harus dilakukan oleh kader posyandu dan tenaga kesehatan terkait Makanan Pendamping ASI yang kaya akan protein hewani. Hal ini juga sejalan dengan 25 kompetensi dasar yang harus dipahami oleh kader posyandu pada ranah kompetensi balita berkaitan dengan ASI eksklusif, MP-ASI, dan pemberian makan kaya protein hewani sesuai umur balita (Kemenkes RI, 2023a, 2023c). Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan terkait Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan keterampilan dalam penyuluhan kepada Masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak balita.

METODE

Sasaran pada kegiatan ini adalah Kader Posyandu Asoka V dan Ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar. Waktu pelaksanaan dilakukan pada hari Rabu, 17 April 2024 yang dimulai dari pukul 08.30 hingga pukul 10.00 bertempat di

Posyandu Asoka V. Adapun rangkaian kegiatan meliputi pemaparan materi terkait pemberian makanan bayi dan anak. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari materi dalam bentuk *power point* dengan menggunakan proyektor.

Tahapan pengabdian yang dilakukan:

1. Tahap Perencanaan

Pengabdi menyusun rencana kegiatan dengan mengidentifikasi keterampilan kader posyandu Asoka V melalui tenaga pelaksana gizi Puskesmas Tamalate terkait kemampuan kader dalam melakukan penyuluhan maupun belum pernah mendapatkan pelatihan terkait dengan pemberian makan bayi dan anak.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini meliputi pelaksanaan rapat koordinasi, Menyusun jadwal kegiatan, melakukan perizinan ke pihak puskesmas maupun Posyandu Asoka V, dan pengadaan peralatan dan bahan.

3. Tahap Publikasi

Tahap ini meliputi sosialisasi kegiatan kepada Kader Posyandu Asoka V dan Ibu yang memiliki balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar.

4. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan pemberian makan bayi dan anak akan dilakukan di Posyandu Asoka V dengan memberikan materi terkait *infant and young child feeding* yang mengacu pada pedoman dari WHO dan UNICEF meliputi pengenalan MP-ASI (*introduction of complementary feeding*), keragaman pangan (*minimum dietary diversity*), frekuensi makan (*minimum meal frequency*), frekuensi minimal konsumsi susu (*minimum milk feeding frequency*), dan diet minimal yang dapat diterima (*minimum acceptable diet*).

5. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan proses evaluasi yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan subjek sebelum diberikan edukasi dan setelah edukasi dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dihadiri oleh 15 subjek yang memiliki antusias yang sangat baik dalam mengikuti edukasi terkait pemberian makan bayi dan anak ditandai dengan adanya interaksi yang baik saat penyampaian materi maupun sesi diskusi atau tanya jawab. Adapun beberapa pertanyaan yang diajurkan oleh sasaran yang berasal dari kader posyandu maupun ibu yang memiliki anak balita terdiri dari 2 pertanyaan yaitu 1) Apakah anak balita boleh diberikan susu kental manis? 2) Apakah penting untuk diberikan MP-ASI pada anak sedangkan saat ini anak mengalami Gerakan Tutup Mulut (GTM) dan bagaimana langkah penanganannya?

Susu kental manis (SKM) merupakan produk susu yang dihasilkan melalui proses penguapan dan terdapat penambahan gula yang tinggi sehingga memiliki kandungan protein yang rendah dan kadar gula yang tinggi. Oleh karena itu, SKM tidak cocok untuk dikonsumsi oleh bayi dan anak-anak karena tingginya kandungan gula dan rendahnya kandungan protein. Pada bayi disarankan untuk memberikan ASI atau ASI donor yang terbukti aman, atau susu formula bayi, sedangkan untuk anak usia di atas 1 tahun, mereka dapat diberikan ASI atau mengonsumsi susu sapi yang sudah dipasteurisasi atau UHT, serta susu formula pertumbuhan

(IDAI, 2017).



Gambar 1. Pemaparan materi terkait PMBA di Posyandu Asoka V

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat penting dilakukan saat anak berusia 6 bulan. Hal ini dikarenakan saat anak berusia 6 bulan terjadi penurunan kandungan energi dan zat gizi yang terkandung pada ASI sehingga apabila hanya diberikan ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada anak. Seiring dengan meningkatnya usia anak maka terjadi penurunan persentase kontribusi pemenuhan energi dan zat gizi pada ASI. Anak yang berusia 6-8 bulan, 9-11 bulan, dan 12-23 bulan masih dapat memenuhi persentase kontribusi pemenuhan energi secara berturut-turut sebesar 70%, 50%, dan 30% terhadap kebutuhan (Kemenkes RI, 2023b). Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengatasi Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada anak yaitu pengaturan jadwal makanan utama dan makanan selingan dengan konsistensi makanan yang tepat menurut usia, jadwal yang teratur, membatasi waktu makan yang tidak lebih dari 30 menit, membuat suasana makan yang menyenangkan, dan memberikan stimulasi anak untuk makan sendiri (IDAI, 2015). MP-ASI sangat perlu tetap diberikan meskipun anak mengalami GTM. Hal ini dikarenakan dalam Pemberian MP-ASI terutama dalam konsistensi makanan berperan penting dalam pertumbuhan gigi. Pemilihan makanan dengan konsistensi yang tepat untuk tahap perkembangan gigi anak dapat mendukung pembentukan dan kekuatan gigi serta gusi. Memberikan makanan yang lembut dan mudah dikunyah saat bayi sedang tumbuh gigi dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan yang di alami. (Nisa et al., 2022; Prabantini, 2010; Sudaryanto, 2014).

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum sebaran pertanyaan terkait pemberian makan pada bayi dan anak berdasarkan jawaban yang benar mengalami peningkatan pada saat *post-test* dibandingkan *pre-test*. Secara umum, persentase subjek yang menjawab soal dengan benar saat *pre-test* masih dibawah 80%, sedangkan persentase subjek yang menjawab soal dengan benar saat *post-test* sudah mencapai $\geq 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum dengan diberikannya edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu maupun ibu yang memiliki balita. Berikut adalah sebaran pertanyaan terkait praktik pemberian makan bayi dan anak berdasarkan jawaban yang benar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran pertanyaan pengetahuan berdasarkan jawaban benar

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		n	%	n	%
1	Waktu usia pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	11	73,3	15	100,0
2	Manfaat dari ASI	9	60,0	15	100,0
3	Frekuensi pemberian MP-ASI usia 6-8 bulan	10	66,7	14	93,3
4	Tekstur MP-ASI usia 12-23 bulan	7	46,7	12	80,0
5	Porsi MP-ASI usia 6-8 bulan	6	40,0	15	100,0
6	Komponen MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan yang dianjurkan	7	46,7	15	100,0
7	Frekuensi minimal pemberian susu dan produk olahan susu yang dianjurkan	1	6,7	12	80,0
8	Indikator pola makan tercermin pada MP-ASI bagi anak yang tidak diberi ASI	5	33,3	13	86,7
9	Durasi makan yang dianjurkan anak dalam penanganan Gerakan Tutup Mulut	3	20,0	14	93,3
10	Keragaman pangan yang dianjurkan pada anak usia 2-5 tahun	5	33,3	15	100,0

Sebaran subjek berdasarkan kategori pengetahuan terkait praktik pemberian makan bayi dan anak yang disajikan pada Tabel 2.

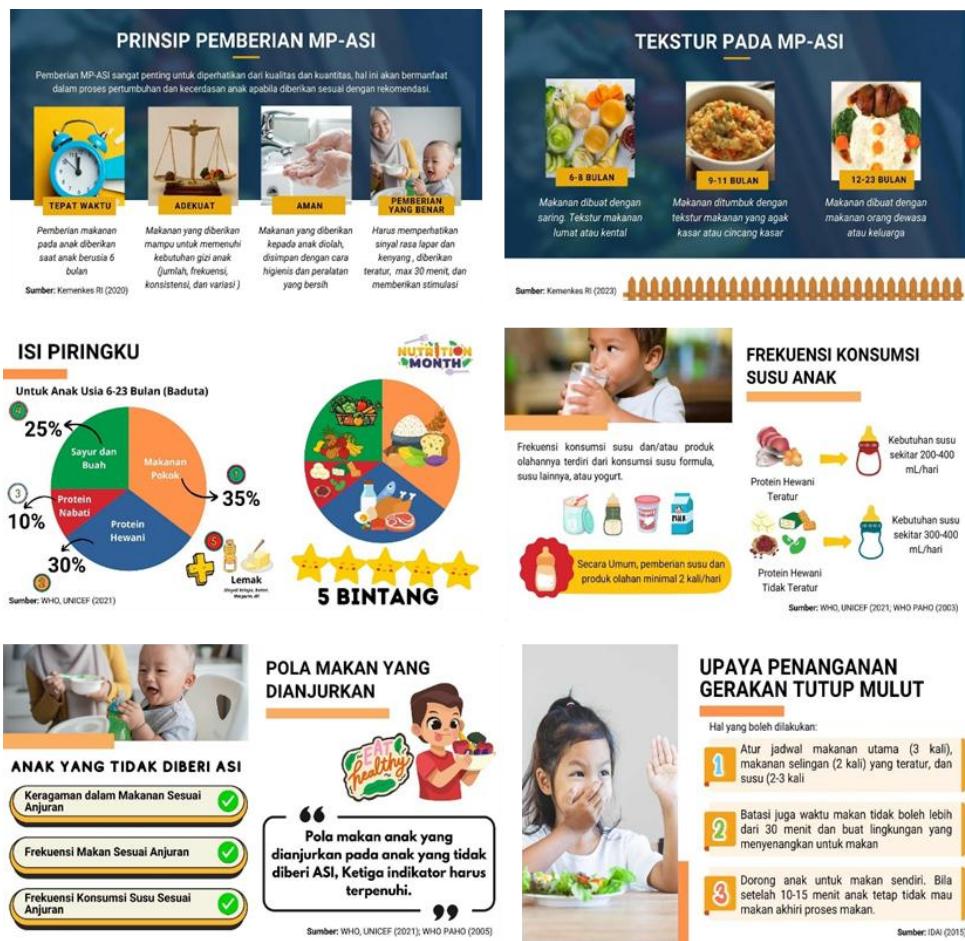
Tabel 2 Sebaran subjek berdasarkan pengetahuan terkait pemberian makan bayi dan anak

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Kurang (skor <60)	14	93,3	0	0,0
Sedang (skor 60-80)	1	6,7	3	20,0
Baik (skor >80)	0	0	12	80,0
Total	15	100	15	100
Rata-rata ± SD	$42,7 \pm 8,84$		$93,3 \pm 7,24$	
Selisih skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	50,6			
Median (min-max)	40 (30-60)		90 (80-100)	
Kategori	Kurang		Baik	

Sumber: Khomsan (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran berdasarkan tingkat pengetahuan terkait pemberian makan bayi dan anak sebelum diberikan edukasi (*pre-test*), lebih dari 90% dari sasaran memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang ditandai dengan skor rata-rata sebesar 42,7 poin. Selain itu, sebaran berdasarkan tingkat pengetahuan terkait pemberian makan bayi dan anak setelah edukasi (*post-test*) menunjukkan bahwa lebih dari separuh sasaran sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik ditandai dengan rata-rata skor sebesar 93,3 poin, sehingga hal tersebut menggambarkan terjadinya peningkatan rata-rata skor pengetahuan subjek antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 50,6 poin. Secara umum, hasil dari edukasi gizi ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sasaran dari kategori kurang menjadi baik. Hasil tersebut sejalan dengan beberapa pengabdian sebelumnya bahwa kegiatan edukasi dapat menjadi suatu kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan gizi secara umum maupun khusus terkait praktik pemberian makan bayi dan anak (Aiman et al., 2021; Atmadja et al., 2023; Insan et al., 2023; Oematan et al., 2023; Putri et al., 2022; Rahmuniyati & Khasana,

2020; Ronitawati et al., 2023; Wahyuni et al., 2023). Dengan adanya pemberian edukasi kepada kader posyandu dapat meningkatkan kepercayaan diri kader dalam melakukan penyuluhan baik bersifat individu maupun komunitas sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja posyandu yang tergolong baik atas penerapan sistem 5 meja (Nugroho & Wardani, 2022; Rahmawati et al., 2019). Selain itu, peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita juga diharapkan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik pemberian makan bayi dan anak pada usia 6-59 bulan, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan tergolong baik dapat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi dan kualitas dari zat gizi yang diasup oleh anak yang tercermin dalam keragaman konsumsi pangan anak serta berdampak terhadap status gizi (Choliyah, 2020; Rohmah et al., 2022; Tanuwijaya et al., 2020).



Gambar 2. Power Point Edukasi tentang PMBA

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terkait pemberian makan bayi dan anak dilakukan di Posyandu Asoka V. Edukasi gizi yang dilakukan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan subjek terkait pemberian makan pada bayi dan anak dengan skor *post-test* (setelah diberikan edukasi) sebesar 93,3 dibandingkan skor *pre-test* (sebelum diberikan edukasi) sebesar 42,7.

Saran bagi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terkait pemberian makan bayi dan anak masih perlu dilakukan dengan sasaran subjek atau masyarakat yang lebih luas sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan maupun kesadaran terkait pentingnya pemberian

makan pada anak dan bayi dengan tepat terutama berkaitan dengan indikator-indikator dari PMBA. Selain itu, metode demonstrasi juga diperlukan dalam kegiatan ini guna membantu dalam memperjelas pemahaman tentang pembuatan makanan bayi dan anak melalui pengalaman langsung atau visualisasi, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Tamalate, Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Tamalate, Ketua dan Kader Posyandu Asoka V yang telah memberikan izin dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat. Selain itu, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Husada Bogor yang telah membantu dalam pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

REFERENSI

- Aiman, U., Nurulfuadi, Ariani, Rakhman, A., Nadila, D., Fitrasyah, S. I., & Putri, L. A. R. P. (2021). Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) pada Ibu Balita di Kelurahan Lambara. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v3i1.522>
- Atmadja, T. F. A. G., Yulmifitayanto, L., Saputra, K. A., & A'yunin, N. A. Q. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Edukasi dan Pelatihan Praktik Pemberian Makan sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan. *SELAPARANG, Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1844–1848. <https://doi.org/doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16856>
- Bappenas RI. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BKKBN, BPS RI, & Kemenkes RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Choliyah, P. F. (2020). Efektivitas Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) di Kecamatan Kapetakan Cirebon Jawa Barat. *Argipa*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.22236/argipa.v5i2.4779>
- IDAI. (2015). *Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada Batita*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/gerakan-tutup-mulut-gtm-pada-batita>
- IDAI. (2017). *Bolehkah Susu Kental Manis (SKM) diberikan pada Anak?* <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/bolehkah-susu-kental-manis-skm-diberikan-pada-anak>
- Insan, H. N., Hafni, O., Adelia, M., & Dewi, M. (2023). Edukasi Pola Pemberian Makan Anak sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tinjoman Kota Padangsidimpuan tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 5(3), 149–153. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v3i2.3631>
- Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023a). *Ayo Dukung Posyandu Aktif*. <https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files33989Fact program prom - Posyandu.pdf>
- Kemenkes RI. (2023b). *Buku Resep Makanan Lokal Bayi, Balita, dan Ibu Hamil*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023c). *Kurikulum Pelatihan Keterampilan Dasar Bagi Kader Posyandu*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khomsan, A. (2021). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. IPB Press.
- Nisa, I. S., Ariestiningsih, E. S., & Shlikhah, D. M. (2022). Gambaran Sosial Ekonomi, Pendidikan Ibu, dan Pola Pemberian Makan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dapet Kecamatan Balongpanggang. *Ghidza Media Journal*, 3(2), 245–252. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v3i2.3631>
- Nugroho, R. F., & Wardani, E. M. (2022). Edukasi Gizi Pada Kader Posyandu sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Kota Surabaya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 967–970. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8625>
- Oematan, G., Ndoen, H., Haba Bunga, E., Maku, G., Liufeto, M., Missa, Y., & Nabuasa, C. (2023). Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Cegah Penyakit Infeksi Pada Anak. *Bakti Cendana*, 6(2), 148–154. <https://doi.org/10.32938/bc.6.2.2023.148-154>
- Prabantini, D. (2010). *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Andi.
- Putra, M. G. S., Anggiruling, D. O., & Kustiyah, L. (2023). Gambaran Pengenalan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Anak Usia 6-8 Bulan di Perdesaan dan Perkotaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Bogor Husada*, 3(1), 1–5.
- Putra, M. G. S., Dewi, M., Kustiyah, L., Mahmudiono, T., Yuniar, C. T., & Helmyati, S. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Minimum Acceptable Diet pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.766>
- Putra, M. G. S., Kustiyah, L., & Dewi, M. (2023). Frekuensi Determinan Minimal Frekuensi Konsumsi Susu pada Anak Usia 6-23 Bulan yang Tidak Diberi ASI di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 46(2), 159–170. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v46i2.809>
- Putri, I., Zuleika, T., Murti, R. A. W., & Humayrah, W. (2022). Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita di Posyandu Anggrek, Bogor Selatan, Jawa Barat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.48-55>
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1334>
- Rahmuniati, M. E., & Khasana, T. M. (2020). Edukasi Penganekaragaman Menu 4 Bintang (4*) MP-ASI Homemade sebagai Upaya Meningkatkan Status Gizi Balita. *Community Development Journal*, 1(3), 410–415. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1099>
- Rohmah, M., Mufida, R. T., & Agustina, R. (2022). Edukasi Praktek PMBA (Pemberian Makan pada Bayi dan Anak) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Pemberian Makanan sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 79–85. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.276>
- Ronitawati, P., Asmarani, I. D., Nuzrina, R., & Dewanti, L. P. (2023). Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak Berdasarkan Prinsip Gizi Seimbang Serta Aman dan Berkualitas pada Ibu Balita. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 82–87. <https://doi.org/10.53690/ipm.v3i03.201>
- Sudaryanto, G. (2014). *MPASI Super Lengkap*. Penebar Plus.
- Tanuwijaya, R. R., Djati, W. P. S. T., & Manggarani, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Ibu terhadap Status Gizi pada Balita. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(2), 74–79. <https://doi.org/10.33085/jdg.v3i2>

-
- TNP2K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*.
https://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf 2018/Sesi
- Trisnawati, Y., Purwanti, S., & Retnowati, M. (2016). Studi Deskriptif Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 175–182. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v8i02.218>
- Wahyuni, Y., Mulyani, E. Y., Rahayu, S. T., Yuliati, Y., Pasaribu, A., Mustika, M., Hanifah, L., Soba, W. Q. A., & Raihan, M. (2023). Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) pada saat Bencana di Desa Ciherang Kecamatan Pacet. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1870–1876. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9486>
- WHO, & UNICEF. (2010). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices Part 3 Country Profiles*. World Health Organization and the United Nations Children's Fund (UNICEF).
- WHO, & UNICEF. (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices; Definitions and measurement methods*. World Health Organization and the United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Yunawati, I., Setyawati, N. F., Dali, D., Nasruddin, N. I., Rini, A. V. P. P. P., Putra, M. G. S., Anggiruling, D. O., Faisal, M., Supadmi, S., Amrinanto, A. H., Rahayu, A., & Andriani, E. (2023). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. CV. Eureka Media Aksara.